

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2017). Artinya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas berupa deskriptif bukan kuantitas dan data-data. Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif antara lain, pertama agar dapat memperoleh gambaran analisis yang lebih dalam. Kedua, pendekatan kualitatif bersifat ideografis, artinya menggambarkan peristiwa yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu.

Sementara paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Istilah paradigma sendiri mengacu pada cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan bagaimana cara menanggapi fenomena tersebut (Salim, 2016). Definisi lain dikemukakan oleh Lexy J. Moleong yang berpendapat bahwa paradigma merupakan pola tentang bagaimana perilaku yang didalamnya terdapat dalam konteks maupun dimensi waktu. Pendapat yang kurang lebih sama terkait paradigma dinyatakan oleh John W. Creswell bahwa paradigma dalam penelitian adalah proses pemahaman fenomena yang sedang diteliti berkaitan dengan asumsi yang dianggap mampu memandang objek penelitian dan bagaimana proses melakukan penelitian (Creswell, 2014). Sehingga bila disimpulkan, paradigma adalah sebuah acuan yang didalamnya berisi asumsi maupun konsep sebagai rujukan yang digunakan untuk memahami fenomena dalam melakukan rangkaian proses penelitian.

Paradigma post-positivisme yang digunakan dalam penelitian adalah sebuah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan positivisme. Satu sisi post-positivisme

sependapat dengan positivisme bahwa realitas itu memang nyata ada sesuai hukum alam. Tetapi pada sisi lain post-positivisme berpendapat manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain (Umanailo, 2020).

Dengan kata lain post-positivisme merupakan perbaikan positivisme yang dianggap memiliki kelemahan, dan dianggap hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran post-positivisme bersifat critical realism dan menganggap bahwa realitas tersebut dapat secara benar oleh peneliti. Secara epistemologis: modified dualist/objectivist, hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan tapi harus interaktif dengan subjektivitas seminimal. Secara metodologis adalah modified experimental/manipulative (Umanailo, 2020).

Terdapat sejumlah asumsi dasar post-positivistme, yaitu pertama, yaitu: fakta tidak bebas nilai, melainkan bermuatan teori. Kedua, falibilitas teori, tidak satupun teori yang dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bukti-bukti empiris, bukti empiris memiliki kemungkinan untuk menunjukkan fakta anomali. Ketiga, fakta tidak bebas melainkan penuh dengan nilai. Keempat, interaksi antara antara subjek dan objek penelitian. Hasil penelitian bukanlah reportase dan senantiasa berubah. Kelima, asumsi dasar post-positivisme tentang relitas adalah jamak individual. Keenam, hal itu berarti bahwa realitas (perilaku manusia) tidak tunggal melainkan hanya bisa menjelaskan dirinya sendiri menurut unit tindakan yang bersangkutan. Ketujuh, fokus kajian post-positivisme adalah tindakan-tindakan (actions) manusia sebagai ekspresi dari sebuah keputusan (Umanailo, 2020). Pemilihan paradigma post-positivisme disesuaikan dengan teori dan pokok bahasan dalam penelitian ini yang berfokus mengkaji penggambaran karakter perempuan dalam film horor Indonesia periode 2017-2022.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif yaitu metode penelitian yang memiliki tiga konsep didalamnya. Pertama, analisis isi bersifat sistematis. Hal ini berarti isi yang akan dianalisis dipilih menurut aturan-aturan. Kedua, analisis isi bersifat objektif. Ketiga, analisis isi bersifat kuantitatif. Adapun tujuan metode analisis isi antara lain : pertama, menggambarkan karakteristik dari pesan. Kedua, menggambarkan secara detail isi (content). Ketiga, melihat pesan pada khalayak yang berbeda. Keempat, melihat pesan dari komunikator yang berbeda. Kelima, menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan (Eriyanto, 2017).

Pendapat lain tentang analisis isi dikemukakan oleh Krippendorff dalam Yusuf (2014) yang menyatakan bahwa analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian yang berguna untuk menarik kesimpulan dan membuat data dari konteks penelitian mudah untuk direplikasikan kembali dalam penelitian selanjutnya. Posisi analisis isi ini akan digunakan untuk membahas isi dari sebuah informasi yang disampaikan baik secara verbal atau non verbal di dalam sebuah dokumen secara mendalam. Jenis dokumen yang dapat diteliti menggunakan metode analisis isi adalah teks, simbol, video, gambar, dan lainnya.

Sementara menurut Holsti, analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian dengan tujuan membuat sebuah kesimpulan dengan cara mengidentifikasi setiap karakteristik tertentu pada pesan – pesan yang disampaikan secara objektif dan sistematis. Karakteristik pesan yang teridentifikasi merupakan karakteristik yang tampak (manifest). Holsti mengemukakan terdapat tujuh tujuan melakukan penelitian menggunakan analisis isi, yaitu untuk menjelaskan mengenai kecenderungan isi komunikasi, memberikan penjelasan mengenai karakteristik yang diketahui dari sumber kepada pesan yang dihasilkan, memeriksa isi komunikasi terhadap sebuah standar yang berlaku, menganalisa teknik persuasi, menghubungkan atribut, memberikan penjelasan mengenai pola komunikasi, dan menganalisa gaya tulisan.

Selanjutnya, terdapat sejumlah tahapan untuk mengumpulkan data dalam analisis isi menurut Weber dalam Izzah (2018), yaitu pertama, menetapkan unit yang terekam, dalam pengkategorian data hal ini penting untuk dilakukan.

Kedua, menetapkan kategori, terdapat dua tahap yang dapat dilakukan dalam menetapkan kategori. Tahap pertama, peneliti harus mengetahui apakah antar unit dalam kategori memiliki hubungan yang eksklusif. Tahap kedua, hubungan unit dalam kategori harus seberapa dekat. Ketiga, melakukan tes coding pada teks sampel. Hal ini dilakukan untuk mengupayakan tidak adanya ambiguitas dalam kategori. Tahapan tes coding ini juga digunakan untuk merevisi hal-hal yang tidak tepat dalam skema klasifikasi. Keempat, menilai akurasi atau reliabilitas. Kelima, merevisi aturan pengcodingan.

Dalam konteks penelitian ini, analisis isi kualitatif dilakukan terhadap konten film, yakni karakter perempuan yang terdapat didalamnya. Penggambaran karakter perempuan akan dilihat dari sejumlah kategori, diantaranya, pertama, sub genre dari film yang menampilkan karakter perempuan. Kedua, durasi karakter perempuan ditampilkan dalam sebuah film. Ketiga, peran yang dimainkan oleh karakter perempuan dalam film yang menjadi unit analisis penelitian ini. Keempat, penokohan karakter perempuan yang ditampilkan dalam film. Kelima, citra perempuan yang ditampilkan melalui karakter perempuan dalam film. Kelima kategori tersebut selanjutnya akan diukur dengan menggunakan kategorisasi yang telah dimodifikasi dari sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.3. Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian komponen penelitian metode kualitatif dan pada dasarnya berkaitan dengan masalah penelitian yang menjadi penentu dalam sebuah penelitian. Penentuan unit analisis sangat penting dilakukan, agar tidak terjadi kesalahan dalam proses pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan dalam penelitian.

Agar dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah penelitian, peneliti memilih, mengeksplorasi, dan menganalisis film dalam sebuah preliminary research dan menentukan 20 film horor Indonesia yang diproduksi setelah tahun 2000. Alasan pemilihan periode produksi film horor dimulai tahun 2000an didasarkan hasil sejumlah penelitian terdahulu yang menyatakan terdapat

perbedaan penggambaran karakter perempuan antara produksi film sebelum dan sesudah tahun 2000.

Data yang didapatkan peneliti dari preliminary research tentang kuantitas produksi film horor Indonesia setelah tahun 2000, cukup banyak. Untuk itu, peneliti kemudian menyusun kriteria unit analisis agar dapat menentukan film-film yang akan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut terkait penggambaran karakter perempuan. Adapun sejumlah kriteria unit analisis penelitian ini yakni:

1. Film Indonesia dengan genre horor
2. Rilis sesudah tahun 2000
3. Jumlah penonton film di bioskop $\geq 1, 2$ juta
4. Karakter perempuan menjadi pemeran utama dalam film
5. Terdapat lebih dari 1 karakter perempuan dalam film.

Berdasarkan kriteria film yang akan dijadikan unit analisis, pertama Film Indonesia dengan genre horor yang diminati oleh khalayak masyarakat. Dari berbagai judul film horor itu sendiri berhasil memiliki rating tertinggi di dunia perfilman. Film dengan bergenre horor mempunyai karakter dari para penontonnya. Selain menimbulkan rasa takut dan tegang bisa juga menyajikan plot twist cerita yang menarik dan terjadi di kehidupan masyarakat. Kedua, rilis sesudah tahun 2000 karena ingin melihat kreativitas dan kategori disetiap perfilman yang membuat penontonnya takjub untuk melihat bahwa genre film horor banyak peminatnya. Ketiga, Jumlah penonton film di bioskop $\geq 1, 2$ juta, penonton memiliki latar belakang dan memilih media film yang bisa menjadi garis awal suatu penghubung kreasi daya tarik untuk mendorong para penonton Indonesia dalam mencapai target sutradara dalam membuat film untuk mendapatkan reward dari isi cerita dalam film itu sendiri. Keempat, karakter perempuan menjadi pemeran utama dalam film. Perempuan sering dijadikan tokoh utama dalam dunia perfilman, yang dimana perempuan sering digambarkan lemah, lembut dan di percayai sebagai korban kekerasan, yang sering melanggengkan budaya patriarki yang tidak dapat diubah termasuk mitos-mitos arwah perempuan. Kelima, terdapat lebih dari 1 karakter perempuan dalam film, sosok karakter perempuan di film horor bertujuan untuk membalas dendam atas ketidakadilan yang mereka terima atas perbuatannya. Di satu sisi mempunyai karakter yang bersifat layaknya monster lalu berubah

menjadi baik di setiap film nya. Oleh karena itu, diperoleh 20 judul film horor Indonesia yang diproduksi antara tahun 2017-2022. Tabel 3.1. berikut ini merupakan sejumlah film yang dipilih untuk dijadikan unit analisis dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Unit Analisis Penelitian

No.	Judul Film	Tahun	Σ Penonton	Σ Karakter
1.	KKN Desa Penari	2022	9.233.847	5
2.	Pengabdi Setan 2: Communion	2022	6.391.982	4
3.	Pengabdi Setan	2017	4.206.103	5
4.	Suzana: Bernafas Dalam Kubur	2018	3.346.185	2
5.	Ivanna	2022	2.793.775	6
6.	Danur: I can See Ghost	2017	2.736.391	3
7.	Danur 2: Maddah	2018	2.572.871	5
8.	Danur 3: Sunyaruri	2019	2.416.691	5
9.	Perempuan Tanah Jahanam	2019	1.795.068	8
10.	The Doll 3	2020	1.764.077	4
11.	Makmum 2	2021	1.762.847	5
12.	Kuntilanak 2	2019	1.726.570	6
13.	Asih	2018	1.714.798	5
14.	Jailangkung 2	2018	1.498.635	4
15.	Sabrina	2018	1.337.510	4
16.	Kuntilanak 3	2022	1.313.304	7
17.	Mata Batin	2017	1.282.557	6
18.	Jailangkung: Sandekala	2022	1.273.415	5
19.	Kuntilanak	2018	1.236.000	4
20.	The Doll 2	2017	1.226.864	6

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yakni data primer dan sekunder.

3.4.1. Data Primer

Teknik dokumenter, juga dikenal sebagai teknik dokumentasi, adalah metode pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan). Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian,

autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dll. Dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto, dll (Rahmadi, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari scene-scene yang menampilkan karakter perempuan yang ada di 20 film Indonesia sebagai unit analisis. Serta akan dilakukan pengambilan dokumentasi dengan mengambil gambar (screenshot) karakter perempuan dari 20 film Indonesia yang terdiri dari beberapa scene dan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

3.4.2. Data Sekunder

Studi pustaka yakni penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literature atau penelitian yang di fokuskan pada bahan-bahan pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai karya tulis seperti buku, dokumen, jurnal, majalah, artikel, maupun sumber- sumber lain yang terkait dengan klan serta topik lain yang relevan dengan penelitian ini (Arifah, 2022). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk menganalisis penggambaran perempuan yang terdapat dalam 20 Film Indonesia produksi tahun 2017-2022. Sehingga sebagai data sekunder akan diambil dari sejumlah penelitian yang terkait dengan pengemasan karakter, perempuan, media film horor, budaya patriarki serta kajian ekonomi politik terkait industri film.

3.5. Metode Pengujian Data

Terdapat empat teknik pengujian data dalam penelitian kualitatif, yakni uji kepercayaan (credibility), uji keteralihan (transferability), uji ketergantungan (dependability), dan uji kepastian (confirmability) (Sugiyono, 2015). Teknik pengujian data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah confirmability uji antar-coder. Alasan terkait pemilihan uji antar-coder sebagai teknik pengujian data dalam penelitian metode ini adalah mengingat bahwa perangkat dalam penelitian ini belum pernah diukur keterujian sebelumnya, sehingga cocok.

Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah

memenuhi standar confirmability (Sugiyono, 2014). Jenis confirmability yang digunakan untuk mendapatkan reliabilitas dalam penelitian ini adalah formula Holsty antar-coder. Reliabilitas ditunjukkan dalam presentase persamaan antar-coder ketika menilai suatu isi.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut (Holsti, 1969; dalam Eriyanto, 2015):

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

- M = Jumlah coding yang disetujui masing-masing coder
- N1 = Jumlah coding yang dibuat coder 1
- N2 = Jumlah coding yang dibuat coder 2

Dalam rumus Holsty, reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para coder dan 1 berarti persetujuan sempurna diantara para coder. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitas. Dalam formula holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya kalau perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar reliable.

Dalam penelitian ini, peneliti telah menetapkan 20 film sebagai unit analisis. Kriteria coder 2 dalam penelitian ini adalah seorang peneliti yang pernah menerbitkan penelitian dengan menggunakan metode pengujian serupa sebelumnya, yakni uji reabilitas antar-coder. Kriteria ini dianggap mampu menunjukkan kredibilitas coder 2 dalam ikut andil untuk melakukan pengujian data dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil perhitungan analisis uji reliabilitas antar-coder (coder 1 dan 2).

Tabel 3. 2 Hasil Pengujian Reliabilitas Antar - Coder

Dimensi	Unsur	Coder		Uji Reliabilitas	Presentase
		1	2	$CR=2M/N_1+N_2 \times 100\%$	
Sub Genre	Horor	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
	Pedesaan				
	Horor	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
	Kosmik				
	Horor	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
	Apokaliptik				
	Horor	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
	Kejahatan				
	Horor Erotis	3	3	$2(3)/3+3 \times 100\%$	100%
	Horor	4	4	$2(4)/4+4 \times 100\%$	100%
	Okultisme				
	Horor	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
	Psikologis				
Horor yang Nyata	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%	
Horor Mendalam	1	1	$2(1)/1+1 \times 100\%$	100%	
Durasi	Panjang	3	3	$2(3)/3 +3 \times 100\%$	100%
	Sedang	27	25	$2(25)/27+27 \times 100\%$	93%
	Pendek	9	9	$2(9)/9+9 \times 100\%$	100%
Peran	Hantu	7	7	$2(7)/7+7 \times 100\%$	100%
	Istri	1	1	$2(1)/1+1 \times 100\%$	100%
	Ibu	18	17	$2(17)/18+18 \times 100\%$	94%
	Anak	31	28	$2(28)/31+31 \times 100\%$	90%
	Sahabat	0	0	$2(0)/0+0 \times 100\%$	100%
	Teman	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
Penokohan	Utama	12	12	$2(12)/12+12 \times 100\%$	100%
	Protagonis				
	Utama	8	8	$2(8)/8+8 \times 100\%$	100%
	Antagonis				
	Pembantu	22	20	$2(20)/22+22 \times 100\%$	91%
	Protagonis				
Pembantu	17	16	$2(16)/17+17 \times 100\%$	94%	
	Antagonis				

Citra	Pigura	11	11	$2(11)/11+11 \times 100\%$	100%
	Pilar	17	16	$2(16)/17+17 \times 100\%$	94%
	Peraduan	12	12	$2(12)/12+12 \times 100\%$	100%
	Pinggian	10	9	$2(9)/10+10 \times 100\%$	90%
	Pergaulan	9	9	$2(9)/9+9 \times 100\%$	100%
	Progresif	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2023

Tabel hasil uji antar-coder di atas menunjukkan bahwa semua persentase realibilitas berada di atas 70%. Sesuai dengan kesepakatan dalam formula Holsty, artinya alat ukur *coding sheet* di atas telah reliabel dan bermakna dapat dipelikan dalam penelitian lainnya dengan konsep serupa.

3.6. Metode Analisis Data

Secara teknis, penelitian menggunakan metode analisis tema untuk menganalisis data. Salah satu metode analisis data adalah Braun & Clarke dalam Heriyanto (2018). Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan pola dan tema melalui data yang dikumpulkan oleh peneliti (Heriyanto, 2018). Dalam konteks penelitian kualitatif, topik analisis adalah teknik analisis data. Apabila sebuah penelitian bermaksud untuk mengupas secara rinci data kualitatif mereka untuk menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauh mana fenomena tersebut terjadi dari perspektif peneliti, pendekatan ini sangat efektif (Heriyanto, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik tematik untuk dijadikan metode analisis data. Analisis tematik adalah metode analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan tema. Analisis tematik melibatkan pembacaan sekumpulan data dan menemukan pola makna untuk menemukan tema. Analisis tematik umum dalam penelitian kualitatif, dan ini adalah proses reflektivitas aktif di mana pengalaman subjektif peneliti berada di pusat pemahaman data. Fokusnya adalah menemukan, menganalisis, dan menafsirkan pola data kualitatif (UMA, 2022). Berikut ini merupakan tabel kategorisasi yang nantinya akan menjadi rujukan saat menganalisis temuan penelitian.

Tabel 3. 3 Tabel Kategorisasi

No	Kategori	Indikator	Definisi	Referensi
1	Sub genre horror	Horor Pedesaan	Horor pedesaan adalah kengerian yang terjadi di tempat yang jauh dari peradaban, yang juga memuat legenda, mitos, atau takhayul setempat.	Prohászková Viktória (2012)
		Horor Kosmik	Horor kosmik menyiratkan unsur fiksi ilmiah dan menggambarkan emosi ketika seseorang mengetahui sesuatu yang tidak ingin dia ketahui.	
		Horor Apokaliptik	Horor apokaliptik berkaitan dengan akhir dunia yang disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu disebut juga dengan akhir dunia.	
		Horor Kejahatan	menggabungkan unsur kejahatan/cerita detektif dan horor. Ini didasarkan pada plot kriminal dan ketegangan yang meningkat dengan tambahan elemen horror	
		Horor Erotis	menggabungkan gambaran sensual atau seksual dengan nuansa horor atau elemen plot. Arketipe horor erotis yang paling terkenal adalah vampire	
		Horor Okultisme	berfokus pada pengusiran setan, kedatangan antikristus, aliran sesat, mistisisme, kutukan, dan ilmu gaib dalam skala luas.	
		Kengerian Psikologis	berdasarkan ketakutan protagonis utama, perasaan bersalahnya, keyakinannya, dan keadaan pikiran emosionalnya yang tidak stabil.	
		Horor surealis	horor yang nyata untuk menceritakan kisah yang menakutkan, tetapi juga mengganggu penerimanya. Selain unsur klasik horor, subgenre ini juga mengandung unsur surealisme: mimpi, keanehan, keanehan, dan fantasi.	
2	Durasi Perempuan	Panjang	Menampilkan karakter perempuan dengan durasi 68,32-102,45 dari keseluruhan durasi film	Mustika Andini (2022)
		Sedang	Menampilkan karakter perempuan dengan durasi 34,16-68,31 dari keseluruhan durasi film	

		Pendek	Menampilkan karakter perempuan dengan durasi 0-34,15 dari keseluruhan durasi film	
3	Peran Perempuan	Hantu Istri Ibu Anak Sahabat Teman	Berperan sebagai hantu Berperan sebagai sosok istri Berperan sebagai sosok ibu Berperan sebagai sosok anak Berperan sebagai sosok sahabat Berperan sebagai sosok teman	Arofat Syiqqil (2013)
4	Penokohan Perempuan	Utama Pembantu	Protagonis Antagonis Protagonis Antagonis	Laila Destiana Ayu Santoso (2022)
5	Citra Perempuan	Citra Pigura Citra Pilar Citra Peraduan Citra Pinggan Citra Pergaulan	Citra ini menggambarkan sosok perempuan yang menarik. Perempuan harus menunjukkan sisi keperempuannya secara nyata (bilogis). Perempuan merupakan sosok yang anggun, manis, cantik, dan wajib menjaga kecantikannya dengan selalu tampil melawan dan elegan. Hal ini dapat didukung dengan melakukan olah raga, penggunaan aksesoris, pakaian, dan sebagainya. Citra ini menggambarkan perempuan sebagai pengurus utama keluarga. Perempuan dicontohkan sebagai ibu rumah tangga yang memasak di dapur, mencuci pakaian, mengepel lantai, dan lainnya. Perempuan sebagai pilar diharapkan mampu mengatur rumah tangga dan mampu menjaga anak serta mengatur perekonomian keluarga. Citra ini menganggap perempuan sebagai objek pemuas (seksual) bagi laki-laki. Kecantikan perempuan secara alami atau melalui penggunaan kosmetik dipentukkan bagi laki-laki. Citra ini menjelaskan setinggi apapun tingkat pendidikan yang diperoleh perempuan dan sebanyak apapun penghasilan yang diperoleh, tugas perempuan yang utama tetaplah di dapur Citra ini digambarkan melalui sosok perempuan yang bekerja namun tetap dapat memasak tanpa beban. Citra ini menjelaskan perempuan sebagai makhluk yang dipenuhi kekhawatiran tidak tampil memikat dan menawan, tidak presentable, atau acceptable. Bentuk tubuh dan penampilan perempuan perlu ditunjang dengan kosmetik dan segala aksesoris untuk	Rachman Anita Kurnia (2018) dengan modifikasi

Citra Progresif

menunjang penampilan perempuan menjadi lebih menawan, dan memesona. Menjaga fisik agar tetap menarik dipergaulan. Citra ini menjelaskan perempuan berupaya untuk melawan stigmatisasi gender perempuan menurut budaya patriarki, dengan memberdayakan dirinya agar memiliki kesetaraan dengan laki-laki.

Sumber; Data Olahan Peneliti, 2023

3.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan penelitian, diantaranya pertama, terkait dengan pembatasan karakter perempuan yang akan dianalisis untuk setiap film yang dijadikan unit analisis, yakni 1 karakter utama dan 2 karakter pembantu. Kedua, keterbatasan pada kategorisasi pada alat ukur penelitian yang memodifikasi sejumlah alat ukur penelitian sebelumnya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

